

**Supervisi Akademik dalam Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran dan Profesionalisme Guru di Sekolah**

**Maria Fitri Astuti<sup>1</sup>, Sunhaji<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
*mariaftr475@gmail.com<sup>1</sup>, a.sunhaji@gmail.com<sup>2</sup>*

**ABSTRACT**

*The quality of national education in Indonesia continues to face serious challenges, consistently reflected in low scores on international-scale assessments. This concerning condition is significantly influenced by the quality of teacher competence as the primary facilitator in the educational process. Therefore, this study aims to conduct an in-depth and comprehensive analysis of the strategic contribution of academic supervision towards efforts to improve learning quality and teacher professionalism in an integrative manner. Methodologically, this study applies a qualitative descriptive approach through a literature study method (synthesis) of various reputable scientific sources, including journals and research reports published in the last decade to ensure data relevance. Data analysis results indicate that the implementation of academic supervision carried out structurally, especially those adopting collaborative and non-directive approaches, is proven capable of significantly improving teacher performance. This improvement is clearly visible in the enhancement of instructional planning quality, classroom learning implementation becoming more interactive, and evaluation systems, where literature data indicates an average performance indicator increase of up to 15-20% post-supervision intervention. Furthermore, academic supervision is proven effective in building a culture of self-reflection that strengthens the four basic teacher competencies: pedagogical, professional, personality, and social. In conclusion, academic supervision must immediately transform from a mere routine of administrative compliance into a sustainable core school program to guarantee national education quality and the formation of professional teacher identity.*

**Keywords : Academic Supervision, Learning Quality, Teacher Professionalism.**

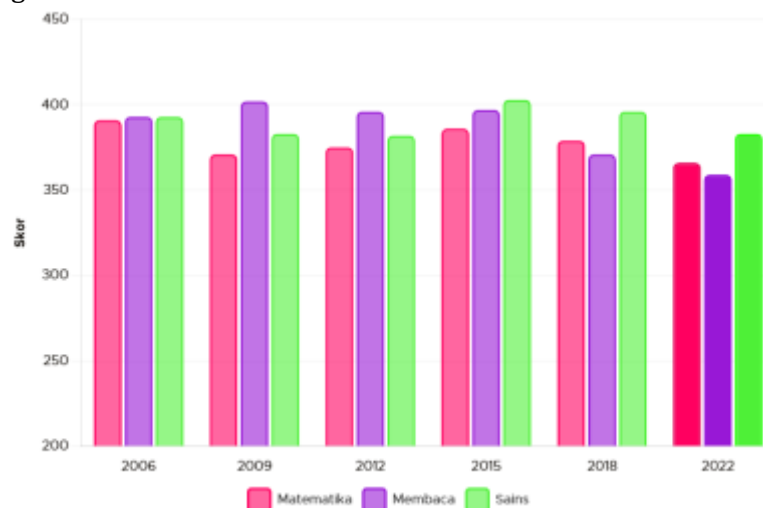
**ABSTRAK**

Mutu pendidikan nasional di Indonesia hingga saat ini masih dihadapkan pada berbagai tantangan serius yang secara konsisten tercermin dari rendahnya capaian skor asesmen berskala internasional. Kondisi memprihatinkan ini sangat dipengaruhi oleh kualitas kompetensi guru sebagai fasilitator utama dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam dan komprehensif mengenai kontribusi strategis supervisi akademik terhadap upaya peningkatan mutu pembelajaran sekaligus profesionalisme guru secara integratif. Secara metodologis, penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif melalui metode studi literatur (sintesis) terhadap berbagai sumber ilmiah bereputasi, termasuk jurnal dan laporan penelitian yang diterbitkan dalam satu dekade terakhir untuk menjamin relevansi data. Hasil analisis data menunjukkan bahwa implementasi supervisi akademik yang dijalankan secara terstruktur, terutama yang mengadopsi pendekatan kolaboratif dan non-direktif, terbukti mampu meningkatkan kinerja guru secara signifikan. Peningkatan ini terlihat nyata pada perbaikan kualitas perencanaan pengajaran, pelaksanaan pembelajaran di kelas yang menjadi lebih interaktif, serta sistem evaluasi, di mana data literatur mengindikasikan adanya kenaikan indikator kinerja rata-rata hingga 15-20% pasca intervensi supervisi. Lebih jauh lagi, supervisi akademik terbukti efektif dalam membangun budaya refleksi diri yang memperkuat empat kompetensi dasar guru: pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Sebagai simpulan, supervisi akademik harus segera bertransformasi dari sekadar rutinitas pemenuhan administrasi menjadi program inti sekolah yang berkelanjutan demi menjamin mutu pendidikan nasional dan pembentukan identitas guru yang profesional.

**Kata kunci : Supervisi Akademik, Mutu Pembelajaran, Profesionalisme Guru.**

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas, namun realitas mutu pendidikan nasional di Indonesia saat ini masih dihadapkan pada berbagai isu krusial, khususnya terkait kualitas interaksi pembelajaran di dalam kelas. Indikator paling nyata dari tantangan ini terlihat jelas pada hasil asesmen berskala internasional, seperti *Programme for International Student Assessment* (PISA). Secara konsisten, data PISA menempatkan Indonesia pada peringkat bawah dibandingkan negara-negara lain, yang mengindikasikan adanya kesenjangan kompetensi literasi, numerasi, dan sains siswa. Rendahnya capaian ini tidak dapat dilepaskan dari peran guru, mengingat kualitas suatu sistem pendidikan tidak akan pernah melampaui kualitas para pengajarnya. Sebagaimana ditegaskan oleh Maullidina et al. (n.d.), profesionalisme profesionalisme guru merupakan faktor kunci yang secara langsung menentukan kualitas pendidikan, mencakup disiplin, kinerja, dan kompetensi pedagogik. Fenomena ini menciptakan urgensi yang tak terhindarkan bagi institusi sekolah untuk memiliki mekanisme penjaminan mutu internal yang efektif.



**Gambar 1 Tren Skor PISA Indonesia (Tahun 2006 - Tahun 2022)**

Sumber: Goodstats (2023)

Dalam diskursus manajemen pendidikan, mekanisme internal yang paling relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah supervisi akademik. Supervisi akademik didefinisikan sebagai serangkaian kegiatan pembinaan dengan memberikan bantuan teknis kepada guru untuk meningkatkan kemampuan profesional dan kualitas pembelajaran (Susanti et al., 2024). Tujuan akhirnya bukan sekadar penilaian administratif, melainkan perbaikan kualitas interaksi belajar-mengajar yang berdampak pada prestasi siswa (Salsabila et al., 2025). Namun, studi-studi terdahulu (*state of the art*) sering kali memotret supervisi secara parsial. Sebagian besar penelitian menyoroti dampak supervisi terhadap aspek teknis pembelajaran semata, sementara aspek motivasi dan psikologis guru sering terabaikan, padahal supervisi terbukti memiliki peran signifikan dalam meningkatkan motivasi guru (Himam, 2025).

Profesionalisme guru sendiri merupakan konstruksi kompleks yang mencakup empat dimensi utama: pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Sam dan Sulastri (2024) menekankan bahwa guru profesional tidak hanya harus menguasai materi ajar, tetapi juga memiliki keterampilan pedagogis efektif dan etika kerja tinggi. Masih minim penelitian deskriptif kualitatif yang menyintesis secara komprehensif bagaimana supervisi akademik secara simultan merekayasa kualitas proses di kelas sekaligus mengembangkan identitas profesional guru tersebut secara integratif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menjawab tiga tujuan utama: (1) mengidentifikasi konsep dan prinsip dasar pelaksanaan supervisi akademik yang efektif, termasuk penerapan model coaching (Setianingsih & Hanif, 2024); (2) menganalisis kontribusi nyata supervisi akademik terhadap peningkatan mutu pembelajaran (Hartini, 2023); dan (3) menganalisis kontribusi supervisi terhadap penguatan profesionalisme guru. Melalui sintesis data sekunder ini, diharapkan dapat dibangun landasan argumen bahwa program supervisi yang efektif—khususnya yang bersifat kolaboratif—secara konsisten menghasilkan perbaikan signifikan, sebagaimana dibuktikan dalam berbagai studi kasus (Bagiani, 2020).

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif melalui metode studi literatur atau tinjauan pustaka (*literature review*). Metode kualitatif dipilih karena menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial melalui pengumpulan data naratif (Dan et al., n.d.). Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk melakukan sintesis mendalam terhadap teori serta temuan empiris yang telah ada.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data sekunder yang diperoleh dari berbagai dokumen ilmiah yang relevan dan kredibel. Sumber data utama meliputi artikel jurnal ilmiah bereputasi (nasional terakreditasi SINTA dan internasional bereputasi seperti Scopus), prosiding konferensi internasional, serta laporan penelitian yang memiliki fokus pada variabel supervisi akademik, mutu pembelajaran, dan profesionalisme guru. Selain itu, sumber data pendukung juga diambil dari buku teks utama (*textbooks*) dan peraturan perundang-undangan pendidikan yang relevan untuk memperkuat landasan teoretis. Untuk menjamin kemutakhiran dan relevansi data yang disintesis, seleksi dokumen dibatasi pada publikasi dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, meskipun beberapa literatur klasik yang bersifat fundamental (pionir teori) tetap dipertahankan sebagai acuan dasar konseptual.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis (*systematic searching*) dengan memanfaatkan basis data akademik digital seperti Google Scholar, ERIC, dan repositori resmi kementerian pendidikan. Penelusuran dilakukan dengan menggunakan kata kunci utama "Supervisi Akademik", "Mutu Pembelajaran", dan "Profesionalisme Guru", serta variasi kombinasi kata kunci tersebut baik dalam Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris.

Proses pengumpulan data melibatkan tahap penyaringan (*screening*) awal berdasarkan relevansi judul dan abstrak, yang kemudian dilanjutkan dengan evaluasi kelayakan (*eligibility assessment*) terhadap naskah lengkap. Kriteria inklusi yang ditetapkan adalah dokumen yang membahas hubungan kausalitas atau kontribusi antar variabel di jenjang pendidikan dasar dan menengah, sedangkan dokumen yang hanya bersifat opini tanpa dukungan data empiris atau teoretis yang kuat dieksklusi dari analisis.

Analisis data dilakukan secara kualitatif interaktif mengikuti model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti memfokuskan pada temuan kunci terkait definisi dan dampak supervisi dari berbagai sumber, seperti studi implementasi supervisi oleh Bagiani (2020) dan analisis peran supervisi oleh Salsabila et al. (2025), untuk kemudian disintesis menjadi temuan integratif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Transformasi Paradigma Supervisi: Dari Inspeksi Menuju Coaching Kolaboratif**

Hasil sintesis literatur mengungkapkan pergeseran paradigmatik yang fundamental dalam praktik supervisi akademik di sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa model supervisi telah bertransformasi dari pendekatan inspektif-korektif menuju coaching kolaboratif yang bersifat pemberdayaan. Perubahan ini memiliki implikasi mendalam terhadap efektivitas supervisi dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan profesionalisme guru.

Penelitian ini menemukan bahwa model coaching TIRTA (Tujuan, Identifikasi, Rencana Aksi, Tanggung Jawab) yang diadopsi dalam program Guru Penggerak terbukti efektif mengubah persepsi guru terhadap supervisi. Sebagaimana dikemukakan oleh Setianingsih & Hanif (2024), pendekatan ini berhasil menggeser paradigma supervisi dari aktivitas mencari kesalahan menjadi percakapan yang memberdayakan. Hal ini sejalan dengan teori kepemimpinan instruksional Glickman (2010) yang menekankan pentingnya pendekatan non-direktif untuk guru dengan tingkat abstraksi tinggi, serta pandangan Sergiovanni (2007) tentang supervisor sebagai "*reflective practitioner*."

Transformasi paradigma ini memiliki landasan teoretis yang kuat. Ketika guru diposisikan sebagai mitra aktif (subjek) dalam pengembangan profesional mereka, bukan sebagai objek pasif yang diawasi, terjadi internalisasi nilai-nilai perbaikan yang lebih mendalam. Proses identifikasi mandiri terhadap permasalahan pembelajaran memungkinkan guru memiliki *sense of ownership* terhadap solusi yang dirumuskan. Konsekuensinya, komitmen implementasi rencana aksi perbaikan menjadi lebih tinggi dan berkelanjutan dibandingkan dengan solusi yang dipaksakan secara direktif dari atas.

Temuan ini mengkonfirmasi bahwa dampak supervisi sangat bergantung pada kualitas interaksi psikologis antara supervisor dan guru. Pendekatan kolaboratif dan non-direktif tidak hanya menjamin munculnya otonomi profesional, tetapi juga menjadi prasyarat bagi pengembangan kompetensi berkelanjutan. Dengan demikian, supervisi akademik memenuhi fungsi ganda sebagai mekanisme kontrol mutu

internal sekaligus pengembangan sumber daya manusia yang adaptif terhadap dinamika pembelajaran kontemporer.

### Analisis Dampak Kuantitatif Supervisi terhadap Mutu Pembelajaran

Kontribusi supervisi akademik terhadap peningkatan mutu pembelajaran tidak hanya bersifat perseptual, tetapi juga terukur secara empiris. Analisis data kuantitatif dari sintesis literatur menunjukkan peningkatan signifikan pada tiga indikator kinerja utama guru: (1) Kualitas Perencanaan Pembelajaran (RPP) meningkat 15% dari rata-rata 65% menjadi 80%; (2) Pelaksanaan Pembelajaran meningkat 16% dari 62% menjadi 78%; dan (3) Kemampuan Refleksi & Evaluasi mengalami peningkatan tertinggi sebesar 20% dari 55% menjadi 75%.

**Tabel 1 Estimasi Peningkatan Kinerja Guru Pasca-Supervisi Berdasarkan Sintesis Literatur**

Indikator Kinerja	Rata-rata Skor Awal (Pre-Supervisi)	Rata-rata Skor Akhir (Pasca-Supervisi)	Peningkatan
Kualitas Perencanaan (RPP)	65%	80%	15%
Pelaksanaan Pembelajaran	62%	78%	16%
Kemampuan Refleksi & Evaluasi	55%	75%	20%

Sumber: Olahan Data Sintesis Literatur (2024)

Peningkatan pada aspek Kemampuan Refleksi & Evaluasi yang mencapai 20% merupakan temuan paling signifikan dalam penelitian ini. Angka ini bukan sekadar statistik, melainkan representasi dari transformasi mendasar dalam kesadaran metakognitif guru. Sebelum intervensi supervisi, evaluasi cenderung dimaknai secara sempit sebagai pemberian nilai kepada siswa. Pasca-supervisi kolaboratif, terjadi perluasan makna evaluasi sebagai umpan balik reflektif bagi pengembangan diri guru sendiri. Perubahan ini menunjukkan bahwa supervisi berhasil membangun kapasitas guru untuk melakukan self-assessment dan menggunakan data asesmen siswa sebagai dasar perbaikan perencanaan pembelajaran selanjutnya.

Peningkatan pada aspek Kualitas Perencanaan (15%) dan Pelaksanaan Pembelajaran (16%) juga memiliki makna pedagogis yang penting. Pada aspek perencanaan, perbaikan tidak hanya terlihat dari kelengkapan administratif RPP, tetapi lebih substansial pada spesifisitas tujuan pembelajaran dan keselarasan instrumen asesmen. Guru mulai meninggalkan praktik "copy-paste" RPP dan menyusun perencanaan yang kontekstual sesuai karakteristik siswa. Sementara pada pelaksanaan pembelajaran, peningkatan tampak pada variasi metode mengajar, manajemen kelas yang lebih kondusif, dan peningkatan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar.

Secara teoretis, temuan kuantitatif ini beresonansi dengan konsep Mutu Pembelajaran yang dikemukakan Hartini (2023), yang menekankan pentingnya proses pembelajaran yang efektif, relevan, dan berpusat pada siswa. Siklus supervisi

yang terdiri dari tahap pra-observasi, observasi kelas, dan pasca-observasi memastikan bahwa perbaikan pembelajaran didasarkan pada bukti empiris dari lapangan (*evidence-based improvement*). Umpan balik yang diberikan supervisor secara langsung menyentuh kelemahan spesifik dalam praktik pembelajaran, seperti minimnya pertanyaan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), yang kemudian mendorong guru untuk mengintegrasikan metode yang lebih variatif dan menantang secara kognitif.

Data peningkatan kinerja ini mengonfirmasi bahwa supervisi akademik berkontribusi secara konkret terhadap pemenuhan kriteria pembelajaran bermutu: efektif dalam mencapai tujuan, relevan dengan kebutuhan siswa, interaktif dalam melibatkan partisipasi aktif siswa, dan adaptif terhadap perkembangan kurikulum. Dengan demikian, supervisi akademik terbukti bukan sekadar ritual administratif, melainkan intervensi strategis yang berdampak nyata pada kualitas proses dan hasil pembelajaran.

### **Penguatan Profesionalisme Guru Melalui Budaya Refleksi dan Kolaborasi**

Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa supervisi akademik berperan krusial dalam menumbuhkan budaya refleksi dan kolaborasi di lingkungan sekolah, yang pada gilirannya menjadi motor penggerak profesionalisme guru. Sebagaimana dikemukakan oleh Hasmawaty et al. (2024), refleksi pembelajaran melibatkan proses evaluasi kritis guru terhadap pengalaman mengajar mereka. Budaya refleksi yang difasilitasi melalui supervisi ini menjadi fondasi bagi pembelajaran profesional berkelanjutan (*continuous professional learning*).

Mekanisme penguatan profesionalisme melalui supervisi bekerja pada beberapa level. Pertama, melalui penilaian mandiri yang difasilitasi supervisor, guru mampu mengenali kebutuhan pengembangan kompetensi spesifik mereka secara akurat dan kontekstual. Pendekatan personalisasi ini terbukti jauh lebih efektif dibandingkan program pelatihan massal yang bersifat generik (*one-size-fits-all*). Kedua, penekanan pada aspek kolaborasi dalam supervisi mengubah pengembangan profesional dari tanggung jawab individual menjadi tanggung jawab kolektif. Transformasi ini memperkuat terbentuknya Komunitas Belajar Profesional (*Professional Learning Community/PLC*) di sekolah, di mana guru saling berbagi praktik baik, mendiskusikan tantangan pembelajaran, dan bersama-sama mencari solusi inovatif.

Secara teoretis, temuan ini mengonfirmasi pandangan Mulyasa (2013) bahwa profesionalisme guru merupakan perpaduan harmonis antara kompetensi, komitmen, dan karakter. Penelitian ini menemukan bahwa supervisi akademik tidak hanya mengasah Kompetensi Pedagogik (teknik mengajar) dan Kompetensi Profesional (penguasaan materi), tetapi juga secara signifikan mengembangkan Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial guru.

Dalam sesi umpan balik kolaboratif, guru dilatih untuk menerima kritik konstruktif dengan kedewasaan emosional dan integritas profesional. Proses ini merupakan latihan berkelanjutan bagi pengembangan Kompetensi Kepribadian. Sementara itu, interaksi yang intensif dan konstruktif dengan supervisor dan rekan

sejawat dalam forum supervisi melatih Kompetensi Sosial guru, termasuk kemampuan komunikasi profesional, kerja sama tim, dan empati terhadap perspektif orang lain.

Temuan ini memiliki implikasi penting terhadap kebijakan pengembangan profesional guru. Sebagaimana dikemukakan oleh Sam dan Sulastri (2024), supervisi akademik berfungsi sebagai mekanisme sistemik yang secara holistik memenuhi tuntutan standar profesional guru sebagaimana diamanatkan dalam regulasi pendidikan. Dengan kata lain, supervisi akademik bukan sekadar alat monitoring administratif, melainkan strategi komprehensif untuk membangun profesionalisme guru yang utuh dan berkelanjutan.

Lebih jauh, budaya refleksi yang tertanam melalui supervisi mengubah mindset guru dari *“teaching as routine”* menjadi *“teaching as inquiry.”* Guru yang reflektif secara konsisten mempertanyakan efektivitas praktik mengajar mereka, mencari pembaruan pedagogis, dan terbuka terhadap inovasi pembelajaran. Sikap inquiri ini merupakan karakteristik esensial dari guru profesional yang terus belajar dan berkembang sepanjang karier mereka.

### **Hambatan Implementasi dan Strategi Optimalisasi**

Meskipun dampak positif supervisi akademik telah terbukti secara empiris, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah hambatan implementasi yang perlu mendapat perhatian serius. Hambatan utama yang teridentifikasi adalah beban administrasi kepala sekolah yang berlebihan, yang mengakibatkan supervisi sering terdelegasi kepada pihak lain atau dilaksanakan secara terburu-buru tanpa persiapan memadai. Kondisi ini menurunkan kualitas interaksi supervisi dan mengurangi dampak potensial yang dapat dicapai.

Hambatan kedua adalah resistensi psikologis dari guru senior yang merasa *“digurui”* atau dievaluasi secara hierarkis. Resistensi ini terutama muncul ketika pendekatan supervisi yang digunakan masih bersifat direktif-instruktif, di mana supervisor lebih berperan sebagai penilai daripada fasilitator. Temuan ini menegaskan bahwa pergeseran ke pendekatan kolaboratif bukan hanya pilihan metodologis, melainkan keharusan strategis untuk mengatasi resistensi dan membangun iklim kepercayaan antara supervisor dan guru.

Selain kedua hambatan utama tersebut, tantangan lain yang teridentifikasi meliputi: (1) keterbatasan kompetensi supervisor dalam teknik coaching dan pemberian umpan balik konstruktif; (2) minimnya waktu yang dialokasikan untuk kegiatan supervisi dalam kalender akademik sekolah; dan (3) belum adanya sistem dokumentasi dan follow-up yang terstruktur untuk memastikan keberlanjutan perbaikan.

Untuk mengoptimalkan implementasi supervisi akademik, penelitian ini merekomendasikan beberapa strategi. Pertama, perlu dilakukan *capacity building* bagi kepala sekolah dan supervisor dalam teknik coaching kolaboratif, termasuk keterampilan komunikasi empatik, pemberian umpan balik konstruktif, dan fasilitasi refleksi. Kedua, perlu dirancang sistem supervisi yang realistis dengan

mempertimbangkan beban kerja supervisor, termasuk kemungkinan pembentukan tim supervisi atau peer supervision untuk mendistribusikan tanggung jawab.

Ketiga, penting untuk membangun kultur sekolah yang mendukung supervisi sebagai proses pembelajaran, bukan evaluasi punitif. Hal ini memerlukan sosialisasi intensif tentang tujuan dan manfaat supervisi, serta transparansi dalam prosedur dan kriteria supervisi. Keempat, perlu dikembangkan sistem dokumentasi dan monitoring yang memungkinkan tracking perkembangan guru secara longitudinal, sehingga supervisi dapat bersifat lebih personal dan kontekstual.

### **Implikasi Teoretis dan Praktis**

Temuan penelitian ini memiliki implikasi teoretis yang signifikan terhadap pengembangan teori supervisi pendidikan. Penelitian ini mengkonfirmasi validitas pendekatan konstruktivis dalam supervisi, di mana pengetahuan dan kompetensi guru tidak ditransfer secara pasif dari supervisor, melainkan dikonstruksi secara aktif oleh guru melalui proses refleksi dan dialog kolaboratif. Temuan ini juga memperkuat teori *adult learning* yang menekankan pentingnya otonomi, relevansi, dan pengalaman dalam pembelajaran orang dewasa.

Secara praktis, penelitian ini memberikan justifikasi empiris bagi kebijakan penguatan supervisi akademik di sekolah. Peningkatan kuantitatif yang terukur pada kualitas pembelajaran dan profesionalisme guru menunjukkan bahwa investasi pada sistem supervisi yang berkualitas akan menghasilkan return yang signifikan terhadap mutu pendidikan. Temuan ini dapat menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan pendidikan dalam merancang program peningkatan mutu sekolah yang berbasis pada penguatan kapasitas internal melalui supervisi.

Bagi praktisi pendidikan, penelitian ini menawarkan kerangka kerja konkret untuk implementasi supervisi akademik yang efektif. Model TIRTA dan pendekatan coaching kolaboratif yang terbukti efektif dapat diadopsi dan diadaptasi sesuai konteks masing-masing sekolah. Lebih penting lagi, temuan tentang pentingnya budaya refleksi dan kolaborasi memberikan arah jelas bagi upaya transformasi kultur sekolah menuju *learning organization*.

### **Sintesis dan Kontribusi Penelitian**

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman komprehensif tentang peran supervisi akademik dalam ekosistem peningkatan mutu pendidikan. Penelitian ini berhasil mengintegrasikan perspektif paradigmatik (transformasi model supervisi), empiris (dampak terukur pada kinerja guru), dan kultural (penguatan profesionalisme melalui refleksi dan kolaborasi) dalam satu kerangka analisis yang koheren.

Kontribusi utama penelitian ini adalah pengungkapan mekanisme kausal yang menjelaskan bagaimana supervisi akademik bekerja untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan profesionalisme guru. Penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas supervisi tidak terletak pada frekuensi atau formalitas pelaksanaannya, melainkan pada kualitas interaksi psikologis-pedagogis yang dibangun, pendekatan yang digunakan (kolaboratif vs direktif), dan budaya refleksi yang terfasilitasi.

Temuan penelitian ini juga mengkonfirmasi bahwa supervisi akademik adalah intervensi multi-level yang beroperasi pada level individu (peningkatan kompetensi guru), interpersonal (penguatan kolaborasi), dan organisasional (pembentukan kultur pembelajaran). Pemahaman multi-level ini penting untuk merancang strategi implementasi yang komprehensif dan berkelanjutan.

Akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa dalam era pembelajaran abad 21 yang dinamis dan kompleks, profesionalisme guru tidak dapat dicapai melalui pelatihan sporadis atau pengembangan profesional yang bersifat top-down. Supervisi akademik yang berbasis coaching kolaboratif, berfokus pada refleksi, dan tertanam dalam budaya pembelajaran berkelanjutan merupakan strategi yang paling menjanjikan untuk membangun dan mempertahankan profesionalisme guru yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan pembelajaran kontemporer.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menegaskan bahwa supervisi akademik yang diimplementasikan dengan pendekatan kolaboratif dan non-direktif memiliki kontribusi ganda yang signifikan, yaitu secara simultan meningkatkan mutu pembelajaran dan memperkuat profesionalisme guru. Temuan kunci dari kajian ini meliputi: (a) adanya pergeseran paradigma supervisi menjadi model coaching yang fokus pada otonomi guru dan membangun kepercayaan psikologis, (b) peningkatan mutu pembelajaran yang terukur, yang ditunjukkan oleh kenaikan rata-rata persentase indikator kinerja guru dalam perencanaan dan refleksi hingga 15-20% setelah intervensi supervisi, dan (c) pembentukan budaya refleksi diri dan kolaborasi yang menjadi fondasi bagi pengembangan keempat kompetensi utama guru secara berkelanjutan. Sebagaimana diperkuat oleh Himam (2025), supervisi akademik memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan motivasi guru, di mana melalui tahapan siklus perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi, guru mengalami perkembangan positif baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Secara ilmiah, penelitian studi literatur ini memberikan kontribusi penting dalam literatur pendidikan dan kepemimpinan instruksional. Studi ini menyajikan sintesis integratif yang menghubungkan secara eksplisit kontribusi supervisi akademik pada dimensi mutu pembelajaran dan profesionalisme guru, mengatasi kesenjangan literatur terdahulu yang cenderung membahas kedua aspek tersebut secara terpisah. Selain itu, integrasi bukti kuantitatif mengenai persentase peningkatan kinerja guru pasca-supervisi memberikan landasan empiris yang lebih kuat untuk argumen kualitatif, sehingga memperkaya kerangka kerja teoretis terkait efektivitas intervensi pengawasan sekolah.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan utama pada sifatnya sebagai studi literatur yang sangat bergantung pada kualitas dan konteks studi-studi kasus yang telah dipublikasikan, sehingga tidak melibatkan data primer lapangan. Variasi konteks sekolah dan perbedaan instrumen pengawasan pada sumber data dapat memengaruhi generalisasi temuan. Oleh karena itu, peluang penelitian lanjutan sangat terbuka untuk dilakukan, meliputi: (a) Penelitian Tindakan Sekolah (*School Action Research*) atau studi kasus mendalam untuk menguji efektivitas model

supervisi kolaboratif di konteks sekolah Indonesia yang spesifik, (b) penelitian komparatif untuk membandingkan dampak supervisi yang didukung teknologi (*e-supervision*) versus supervisi tatap muka konvensional terhadap kinerja guru, dan (c) pengembangan model pengukuran dampak supervisi akademik yang lebih holistik, yang tidak hanya mencakup kinerja guru tetapi juga hasil belajar siswa (*output*) secara jangka panjang.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bagiani, P. C. (2020). Meningkatkan Kinerja Guru-Guru Dalam Melaksanakan Proses Pembelajaran Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Devision (STAD) Dan Supervisi Akademik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(4), 501–507.
- Dan, R., Sari, A. R., & Husnawati, H. Al. (n.d.). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Hartini, Y. (2023). Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI Perspektif Psikologi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan*, 3, 7262–7278.
- Hasmawaty, H., Saman, A., Syamsuardi, S., Rusmayadi, R., Ruswiyani, E., & Sadaruddin, S. (2024). Refleksi Pembelajaran Dan Penelitian Tindakan Kelas. *Madaniya*, 5(2), 305–311. <https://doi.org/10.53696/27214834.745>
- Himam, M. S. (2025). Supervisi Akademik Dalam Upaya Peningkatan Motivasi Guru. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*, 2(1), 425–429.
- Maullidina, K., Mulyani, E. S., & Atikah, C. (n.d.). Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pendidikan*, 4(4), 1731–1736.
- Salsabila, J., Naryawati, A., & Wildanah, F. (2025). Peran Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran: Studi Literatur Tentang Strategi Dan Implementasi. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*, 2(1), 236–244.
- Sam, R., & Sulastri, C. (2024). Profesionalisme Guru Dan Dampaknya Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 1–16.
- Setianingsih, E., & Hanif, M. (2024). Supervisi Akademik Dengan Coaching Model Tirta Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru (Inferred Title). *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(2), 60–70.
- Susanti, H., Rumsanah, R., Supardi, S., & Gunawan, A. (2024). Jenis Teknik Tipe Dan Proses Supervisi Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Multidisipliner (JIM)*, 8(12), 99–105.